

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu faktor pendorong kemajuan bangsa. Pendidikan menjadikan warga negara memiliki pengetahuan untuk membangun bangsa. Mengingat pentingnya peran pendidikan bagi keberlangsungan dan kemajuan bangsa, maka sudah sepatutnya pendidikan menjadi perhatian serius saat ini. Pernyataan ini beralasan sebab suatu negara dapat dikatakan maju apabila memiliki kualitas pendidikan yang baik, karena dengan pendidikan akan terbentuk sumber daya manusia yang berkualitas.

Di Indonesia, pendidikan merupakan hal terpenting dalam rangka mengembangkan negara yang lebih baik. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dan bijaksana mengembangkan potensi dirinya atau suatu proses humanisasi untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dengan pendidikan dapat mengembangkan pengetahuan dalam diri seseorang untuk berkreasi menciptakan berbagai kesenian, misalnya seni rupa, seni tari, seni musik, dan berbagai seni lainnya.

Seni musik merupakan suatu bidang yang sangat diminati, sebab musik merupakan media hiburan yang sangat efektif. Musik merupakan bahasa universal dan artinya saling terkait bahasa antara pencipta/komponis dengan pendengar. Musik sebagai media untuk mengungkapkan perasaan melalui bentuk bunyi, nada, ritme, dan harmoni. Musik dalam kedudukannya adalah bagian dari seni dan salah satu dari media seni yang banyak diketahui dan bahkan diminati oleh banyak masyarakat diberbagai kalangan.

Sebuah kreasi musik lahir dari pengolahan rasa dan ekspresi penciptanya. Kreasi musik dapat berwujud karya lewat alat musik (instrumen), suara (vokal) maupun paduan suara. Musik Instrumen adalah musik yang sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri dan dikelompokan berdasarkan bentuk, fungsi, dan cara memainkannya., sedangkan musik suara (vokal) adalah musik yang dihasilkan oleh manusia sebagai sebuah media ekspresi jiwa dalam bentuk nyanyian (Tim Abdi Guru 2006:72) adapun salah satu musik vokal yang kita ketahui yakni paduan suara.

Paduan suara adalah bernyanyi secara serentak, terpadu dengan keselarasan volume yang terkontrol mengikuti keselarasan harmoni dan memberikan interpretasi yang sedekat-dekatnya pada kemauan komposer (Harapan 2005:1).

Paduan suara sering dilakukan pada kelompok-kelompok tertentu, misalnya kelompok paduan suara disekolah ataupun dalam suatu lingkungan, kegiatan ini dilakukan dalam rangka, untuk mendukung kegiatan

gereja. Misalnya dalam mendukung, musik liturgi dalam gereja katolik, maka kelompok Sekami, OMK atau KUB diwajibkan untuk melakukan pembinaan paduan suara agar bisa menanggung koor digereja dengan baik.

Di Indonesia paduan suara berkembang dengan pesat. Paduan suara bukan hanya dilakukan oleh kelompok orang dewasa atau remaja, melainkan bisa dilakukan pada kelompok anak-anak atau biasa disebut sekami. Pada tingkat sekami biasanya terdiri dari anak-anak tingkat SD sampai dengan SMP. Kelompok sekami ini harus dibimbing untuk bisa membawakan paduan suara dengan baik dan benar. Salah satu komponen yang penting dalam pertunjukan paduan suara adalah dirigen/konduktor.

Seorang dirigen adalah seseorang yang berdiri didepan sejumlah pelaku musik dan dengan segala bakat musik serta kepandaianya memimpin pementasan musik dengan ekspresi yang tepat sesuai dengan karakter jenis lagu, musik, syairnya (Pradoko, 1996:1). Dirigen adalah seseorang yang bertugas untuk tampil dan bertindak sebagai pemimpin langsung dalam penyajian sebuah orkes atau paduan suara. Keberhasilan suatu paduan suara sangat ditentukan oleh seorang dirigen yang juga biasanya menjadi seorang pelatih untuk sebuah paduan suara. Di era sekarang ini, dirigen sudah tidak asing lagi di telinga masyarakat pada umumnya, karena dirigen selalu muncul dalam setiap acara yang berhubungan dengan musik, baik itu acara keagamaan seperti digereja, dunia pendidikan, dunia hiburan, sampai dengan acara keagamaan.

Dirigen sangat berpengaruh dalam sebuah paduan suara. Seorang dirigen harus mampu menghubungkan emosi antara pemusik ataupun penyanyi dengan pendengar. Adapun beberapa pengetahuan yang harus dimiliki seorang dirigen diantaranya adalah, teori musik dasar, harmoni, komposisi, bentuk dan analisis musik, sejarah musik, serta teori dasar mendireksi agar ia dapat membedakan dan mementaskan gaya musik yang berlainan. Beberapa pengetahuan tersebut dapat membantu dirigen dalam menginterpretasikan sebuah lagu agar yang dibawakan sesuai dengan keinginan komposer. Selain itu seorang dirigen harus memiliki rasa musikalitas yang baik seperti bisa menentukan tinggi rendahnya nada dari suatu bunyi, memiliki jiwa pemimpin, bisa bernyanyi, berwibawah, dan mempunyai pendengaran yang baik.

Paduan suara dan dirigen sangat penting dalam berbagai jenis kegiatan musik baik dilingkungan pemerintah, sekolah maupun ditempat ibadah atau di gereja. Menurut Handoko (2014:2) Musik Gereja adalah musik (dalam segala bentuk dan jenisnya) yang dipakai dalam peribadatan gereja, baik dalam ibadah umum pada hari minggu, maupun ibadah khusus di hari lainnya. Musik gereja dipakai untuk mengiringi peribadatan gereja, baik mengiringi nyanyian pujian maupun menampilkan instrumental dalam ibadah tersebut. Musik dalam ibadah gereja meliputi sentuhan artistic (kesenian), estetika (keindahan), dan etika cipta-rasa maupun karsanya. Menurut Pier (2009:29) musik ibadah itu berhubungan erat dengan pembaharuan liturgi yang bertujuan untuk menciptakan nyanyian musik gereja dalam ibadah yang lebih sesuai dengan

kebutuhan manusia. Maka musik mendapatkan fungsi sebagai sarana saja, bukan lagi sebagai bagian dari liturgi sendiri: ia bertujuan untuk menimbulkan devosi/ membuat suasana khidmat.

Masalah yang sering ditemukan di sekolah-sekolah ataupun dilingkungan masyarakat khususnya pada kalangan paduan suara anak-anak sekami yaitu orang yang dipercayakan untuk dirigen belum memahami teknik mendireksi dengan baik, belum mampu mendireksi dengan pola birama yang sesuai dengan lagu, kurang tegas dalam memimpin paduan suara dan insetting/gerakan pendahuluan pada saat mulai menyanyi dan penutup pada saat mengakhiri lagu belum tepat.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan beberapa anak sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta. Mria Mater Dolorosa Soe pada saat menanggung koor, terdapat beberapa anak sekami yang semangat untuk belajar mendireksi. Diantaranya terdapat anak sekami yang belum pernah dipercayakan untuk mendireksi dan ada juga anak sekami yang biasanya dipercayakan untuk mendireksi namun mereka belum tegas dalam memberi tanda insetting awal (aba-aba) untuk memulai sebuah lagu, belum tepat dalam mendireksi pola birama 4/4 dan belum ada ketepatan untuk gerakan mengakhiri lagu. Hal ini terjadi karena belum ada pembimbingan khusus sebelumnya pada anak-anak Sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta. Maria Mater Dolorosa Soe.

Dari permasalahan di atas, penulis berniat untuk menerapkan teknik-teknik mendireksi pola birama 4/4 pada anak Sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta.Maria Mater Dolorosa Soe agar dibimbing dari awal dan dilatih secara terus menerus agar menjadi terampil serta mendireksi dengan baik dan benar. Untuk itu penulis akan menggunakan metode imitasi dan drill dalam pelaksanaannya, sehingga anak-anak sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta. Maria Mater Dolorosa Soe mudah untuk mengikuti dan memahami lebih dalam tentang mendireksi sebuah lagu.

Menurut Ahmad (2003:14) metode imitasi adalah dorongan untuk menirukan orang lain, sedangkan metode latihan (drill) disebut juga latihan yang dimaksudkan untuk memperoleh ketangkasan dan keterampilan latihan terhadap apa yang di pelajari, karena hanya dengan melakukannya secara praktis suatu pengetahuan dapat disempurnakan dan siap disiagakan (Winarso Surakhmand, 1994:76).

Oleh karena itu besar tujuan dari metode imitasi dan drill maka metode ini dapat diterapkan saat latihan dalam mendireksi lagu dengan baik, dengan harapan anak Sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis dapat mendireksi lagu dengan baik dan benar.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka kegiatan ini sekaligus menjadi fokus penelitian untuk penulis yang diangkat dalam judul **“Penerapan Teknik Mendireksi Pola Birama 4/4 Pada Anak Sekami kapela**

St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta.Maria Mater Dolorosa Soe dengan Model Lagu Hymne Sekami Melalui Metode Imitasi dan Drill”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana penerapan teknik mendireksi pola birama 4/4 pada anak sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta. Maria Mater Dolorosa Soe dengan Model Lagu Hymne Sekami melalui Metode Imitasi dan Drill”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan Penerapan Teknik mendireksi pola birama 4/4 pada anak sekami Kapela St.Vinsensius Nonohonis Paroki Sta. Maria Mater Dolorosa Soe dengan Model Lagu Hymne Sekami melalui Metode Imitasi dan Drill”.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Program Studi

Dapat dijadikan bahan referensi dan menambah kepustakaan dalam penelitian di bidang Pendidikan Musik khususnya tentang mendireksi yang baik dan benar dalam pola birama 4/4.

2. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini membantu masyarakat dalam memahami tugas guru Seni Budaya sehingga dapat meningkatkan kemampuan medireksi sebuah lagu dengan baik.

3. Bagi anak-anak Sekami

Agar dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anak-anak sekami dalam memireksi denan baik dan benar.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini menjadi bahan penulisan tugas akhir atau skirpsi guna memperoleh gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Musik Unwira Kupang.selain itu untuk meambah wawasan dalam bidang Seni Musik.